

**KETIKA PURNAMA MENYENTUH TUMBUHAN : KAJIAN
ETNOBOTANI DALAM TRADISI *PADHANG BULAN*
DI CANDI JAGO, MALANG**

**Nur Fadhilla Lailatul Husna¹, Yukabad Noor Imaniah², Naufal Sulthan
Rafi³, Fahrul Ghani Muhaimin^{4*}, Karin Anindita Widya Pitaloka⁵,
& Susriyati Mahanal⁶**

^{1,2,3,4,5,&6}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam, Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang,
Jawa Timur 65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhaimin@gmail.com

Submit: 12-12-2025; Revised: 16-12-2025; Accepted: 17-12-2025; Published: 04-01-2026

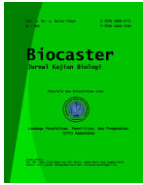
ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi *Padhang Bulan* di Candi Jago, Desa Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur, mencakup jenis, habitus, bagian yang digunakan, cara penggunaan, makna filosofis, dan upaya konservasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Informan* ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, kemudian dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 21 spesies tumbuhan dari 13 famili yang didominasi famili Araceae, serta mayoritas berhabitus herba dan pohon. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bunga dan daun dalam kondisi segar yang masing-masing memiliki makna filosofis dalam konteks ritual. Sebagian besar tumbuhan berstatus *least concern* dan diperoleh melalui budidaya sebagai bentuk konservasi lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dokumentasi etnobotani, makna filosofis, dan praktik konservasi tumbuhan dalam satu kerangka analisis ritual yang menegaskan peran *Padhang Bulan* sebagai media transmisi pengetahuan lokal sekaligus strategi pelestarian keanekaragaman tumbuhan berbasis budaya.

Kata Kunci: Candi Jago, Etnobotani, Konservasi, *Padhang Bulan*, Pengetahuan Lokal.

ABSTRACT: This study aims to document and preserve local knowledge about the use of plants in the *Padhang Bulan* tradition at Candi Jago, Tumpang Village, Malang Regency, East Java, including the types, habits, parts used, methods of use, philosophical meanings, and conservation efforts. The research used a qualitative descriptive approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. Informants were determined using purposive sampling techniques, followed by snowball sampling. The data were analyzed descriptively through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that there were 21 plant species from 13 families, dominated by the Araceae family, with the majority being herbaceous and tree habitus. The most widely used parts of the plants were fresh flowers and leaves, each of which had philosophical meanings in the context of the ritual. Most of the plants are classified as Least Concern and are obtained through cultivation as a form of local conservation. The novelty of this study lies in the integration of ethnobotanical documentation, philosophical meanings, and plant conservation practices into a single framework of ritual analysis, which confirms the role of *Padhang Bulan* as a medium for the transmission of local knowledge as well as a strategy for preserving plant diversity based on culture.

Keywords: Jago Temple, Ethnobotany, Conservation, *Padhang Bulan*, Local Knowledge.

How to Cite: Husna, N. F. L., Imaniah, Y. N., Rafi, N. S., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Ketika Purnama Menyentuh Tumbuhan : Kajian Etnobotani dalam Tradisi *Padhang Bulan* di Candi Jago, Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 211-226. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.882>



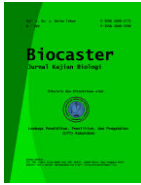
PENDAHULUAN

Kebudayaan dan kepercayaan di Indonesia memiliki keterikatan yang kuat dengan alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki tradisi yang mewariskan nilai, norma, dan kepercayaan dari generasi ke generasi (Praditha & Wibisana, 2024). Tradisi tersebut memperkokoh identitas budaya sekaligus sebagai sarana generasi muda mengenal dan memahami asal-usul budaya mereka (Jurdi & Amiruddin, 2025). Beragam tradisi menunjukkan bahwa tumbuhan berperan penting dalam upacara adat, serta melambangkan warisan budaya, hubungan sosial, dan kepercayaan spiritual (Sari *et al.*, 2024). Keterkaitan budaya, kepercayaan, dan alam menunjukkan cara pandang masyarakat bahwa alam adalah sumber kehidupan sekaligus dasar pengetahuan etnobotani untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Etnobotani mempelajari hubungan manusia dan tumbuhan, mencakup cara masyarakat mengenal, memanfaatkan, serta memberi makna berbagai jenis tanaman di lingkungannya (Hidayat *et al.*, 2023). Kajian etnobotani menjadi sarana untuk merekam pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pengobatan, bahan pangan, maupun kegiatan budaya (Jannah & Safnowandi, 2018; Yudiyanto *et al.*, 2022). Pendekatan etnobotani membantu peneliti memahami relasi manusia dan tumbuhan melalui wawancara, observasi lapangan, serta analisis nilai penggunaan setiap spesies (Daud *et al.*, 2025). Praktik etnobotani juga dapat menjadi dasar bagi pelestarian kearifan lokal dan tradisi ritual berbasis tumbuhan.

Berbagai penelitian etnobotani di Indonesia telah menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai konteks kehidupan lokal. Penelitian etnobotani di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto lebih berfokus pada tanaman obat, dimana sebanyak 56 jenis tanaman digunakan (Nurrosyidah *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Ristanto *et al.* (2020) mengenai ritual keagamaan di Bali, digunakan 101 jenis tumbuhan untuk serangkaian proses ritual. Selaras dengan itu, pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat *Nyelepat Taun*, Suku Dayak De'sa, Kecamatan Sepauk, memanfaatkan 8 famili dengan 13 spesies tumbuhan (Nurulhuda *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian tersebut sebagian besar lebih menekankan pada inventarisasi jenis dan fungsi praktis tumbuhan, sedangkan kajian etnobotani yang secara khusus membahas penggunaan tumbuhan dalam ritual adat, terutama yang berkaitan dengan identifikasi, pemanfaatan, makna filosofis, dan konservasi masih terbatas. Keterbatasan ini berpotensi menyebabkan luntarnya pengetahuan lokal seiring perubahan sosial dan berkurangnya praktik tradisional (Sarang & Jiaripits, 2025). Salah satu kajian etnobotani mengenai hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam aspek spiritual adalah kajian etno-sosioantropologi, yaitu studi pemanfaatan tumbuhan dalam ritual keagamaan, kepercayaan, dan mitos masyarakat setempat (Putri *et al.*, 2022).



Praktik tersebut dapat ditemukan pada masyarakat Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang melaksanakan ritual *Padhang Bulan* di Candi Jago. Ritual ini telah diwariskan turun-temurun sejak masa kerajaan Jawa kuno, ketika nilai-nilai Hindu-Buddha berpadu secara harmonis dengan kepercayaan agraris masyarakat lokal (Suwardi *et al.*, 2025). Ritual *Padhang Bulan* dilaksanakan secara rutin setiap bulan saat bulan purnama penuh, dan hingga kini masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kearifan lokal masyarakat Tumpang. Meskipun praktik ritual ini masih terus dilakukan, dokumentasi ilmiah mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, makna filosofis, serta implikasinya terhadap konservasi pengetahuan botani lokal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan mengenai pemanfaatan tumbuhan pada ritual *Padhang Bulan*, khususnya pada aspek makna filosofis dan konservasi berbasis budaya di kawasan Candi Jago yang masih jarang diteliti dalam studi etnobotani.

Setiap tumbuhan yang digunakan dalam ritual memegang peran simbolis dan tidak dapat digantikan (Jayanti *et al.*, 2022). Hal tersebut mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam memahami karakteristik ekologis, farmakologis, dan fungsi setiap tumbuhan (Purwanto *et al.*, 2023). Ritual *Padhang Bulan* bukan hanya sebuah pelestarian tradisi, tetapi juga mekanisme sosial konservasi pengetahuan botani dan pelestarian keanekaragaman hayati lokal secara *in-situ*. Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa kajian yang secara jelas menghubungkan praktik ritual berbasis tumbuhan dengan konteks cagar budaya, seperti Candi Jago masih jarang dilakukan dan menjadi peluang penelitian yang penting untuk dikembangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan tradisional dalam tradisi *Padhang Bulan*. Penelitian ini meliputi identifikasi jenis, habitus, bagian yang digunakan, cara penggunaan, makna filosofis, dan upaya konservasi tumbuhan. Penelitian ini juga diharapkan turut berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal dan penguatan identitas budaya masyarakat di sekitar Candi Jago.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena berfokus pada penggambaran makna, fungsi, serta nilai simbolik tumbuhan dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 di Candi Jago yang terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berdasarkan data BPS tahun 2023, Desa Tumpang dihuni oleh 13.315 Jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 3.280,85/Km² yang menjadikan Desa Tumpang menjadi desa terpadat di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Data ini memberikan gambaran konteks sosial masyarakat sebagai latar pendukung dalam memahami praktik ritual dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Penelitian ini melibatkan tiga *informan*, yaitu *informan* kunci, *informan* utama, dan *informan* rekomendasi. *Informan* kunci ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka

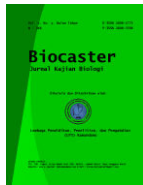
dalam ritual. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperluas jumlah *informan* melalui *informan* sebelumnya (Hossan *et al.*, 2023). Proses penentuan *informan* dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh tidak lagi menunjukkan temuan baru. *Informan* yang dipilih memiliki latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan fokus penelitian, antara lain tokoh adat, pelaku budaya, serta masyarakat setempat yang berperan dalam persiapan maupun pelaksanaan ritual (Bakti *et al.*, 2021). Dalam hal ini, tiga *informan* yang terpilih antara lain pemangku adat sebagai *informan* kunci, karena merupakan pencetus adanya ritual *Padhang Bulan*; juru pelihara candi sebagai *informan* utama, karena memahami tahapan ritual serta makna simbolik tumbuhan selain *informan* kunci; dan masyarakat pelaku ritual sebagai *informan* rekomendasi yang dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam ritual *Padhang Bulan*, serta peran sosialnya sebagai Ketua Lembaga Adat Daerah (LAD).



Gambar 1. Peta Desa Tumpang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada *informan*. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mencakup beberapa aspek, seperti nama lokal tumbuhan yang digunakan dalam ritual, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara penggunaan tumbuhan dalam ritual, makna filosofis, dan upaya konservasi tumbuhan. Tumbuhan yang ditemukan selama penelitian diidentifikasi berdasarkan nama ilmiah dan pengamatan ciri morfologi. Identifikasi dilakukan dengan mencocokkan hasil pengamatan di lapangan dengan data dari situs *International Plant Names Index* (IPNI) dan *Plants of the World Online* (POWO) agar penamaan tumbuhan lebih akurat dan sesuai antara nama lokal yang digunakan dalam tradisi dengan nama ilmiahnya.

Selain wawancara, metode observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku, aktivitas, serta interaksi sosial yang berlangsung di lapangan. Observasi dilakukan secara *non-partisipatif*, dimana peneliti tidak terlibat dalam pelaksanaan ritual, tetapi berperan sebagai pengamat. Observasi dilakukan selama satu hari di Candi Jago yang terletak di Dusun Jago,



Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Observasi difokuskan pada kondisi geografis dan ekologis di sekitar lokasi, kondisi sosial masyarakat setempat, serta cara pemanfaatan dan upaya konservasi tumbuhan yang ada di sekitar lokasi pelaksanaan ritual. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto serta rekaman audio sebagai data pendukung dan sarana penguat terhadap hasil wawancara.

Selanjutnya, untuk meningkatkan keakuratan dan validitas data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, menyeleksi, dan memfokuskan informasi yang relevan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun dan menampilkan data secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman pola, hubungan, dan makna antar fenomena yang muncul di lapangan. Terakhir, tahap penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan dengan menganalisis temuan secara mendalam dan memverifikasi data untuk memastikan temuan penelitian akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*

Tumbuhan yang digunakan dalam ritual *Padhang Bulan* terdiri dari beberapa famili dan habitus yang dapat dilihat pada Tabel 1.

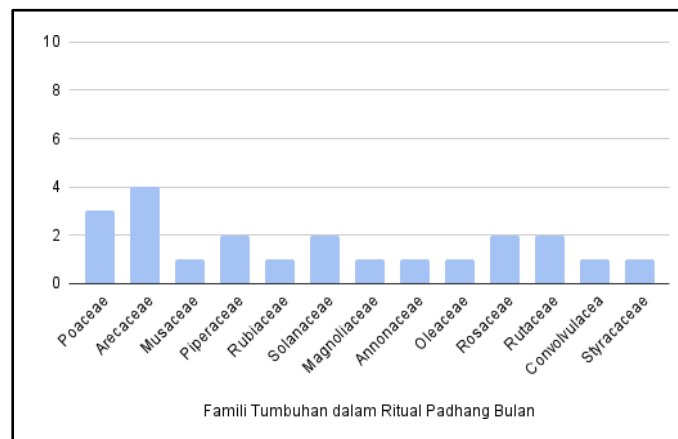
Tabel 1. Keanekaragaman Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*.

No.	Famili	Nama Ilmiah	Nama Vernakular	Habitus
1	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kembang Kenanga	Pohon
2	Arecaceae	<i>Areca catechu</i>	Jambe	Pohon
		<i>Arenga pinnata</i>	Aren	Pohon
		<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Pohon
		<i>Colocasia esculenta</i> L.	Uwi	Herba
3	Convolvulataceae	<i>Ipomea batatas</i> L.	Tela Rambat	Herba
4	Magnoliaceae	<i>Magnolia alba</i>	Kembang Rekisi	Pohon
5	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	Gedhang Raja Talun	Herba
6	Oleaceae	<i>Jasminum sambac</i>	Kembang Melati	Perdu
7	Piperaceae	<i>Piper betle</i>	Suruh	Liana
		<i>Piper nigrum</i>	Mrica	Liana
8	Poaceae	<i>Bambusa vulgaris</i>	Pring	Herba
		<i>Oryza sativa</i>	Pari	Herba
		<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Beras Ketan	Herba
9	Rosaceae	<i>Rosa hybrida</i>	Regula Putih	Semak
		<i>Rosa</i> sp.	Regula Abang	Semak
10	Rubiaceae	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	Liana
11	Rutaceae	<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk Purut	Pohon
12	Solanaceae	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Lombok Rawit	Herba
		<i>Nicotiana tobacum</i>	Mbako	Herba
13	Styraceae	<i>Styrax benzoin</i>	Menyan	Pohon

Padhang Bulan berasal dari bahasa Jawa “*Padhang*” yang artinya terang, dan “*Mbulan*” yang berarti bulan, sehingga *Padhang Bulan* dimaknai sebagai

bulan yang terang atau malam bercahaya oleh sinar bulan. Ritual *Padhang Bulan* dilaksanakan setiap malam bulan purnama utuh dari pukul 00.00-01.00 WIB, sebagai bentuk praktik spiritual yang merefleksikan hubungan harmonis antara mikro dan makrokosmos. Ritual *Padhang Bulan* menekankan pada konsep “nyawiji”, yaitu kesatuan manusia dengan alam “dari alam, untuk alam, dan kembali ke alam”.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa tumbuhan yang digunakan dalam ritual terdiri dari 13 famili dan 21 spesies. Gambar 2 menunjukkan bahwa tumbuhan dari famili Araceae paling mendominasi pemanfaatan tumbuhan dalam ritual, seperti kelapa, aren, talas, dan pinang. Pemanfaatan tumbuhan famili Poaceae seperti padi dan beras ketan, famili Piperaceae seperti sirih dan merica, famili Solanaceae seperti tembakau dan cabe rawit, serta tumbuhan dari famili Rosaceae seperti mawar merah dan mawar putih.

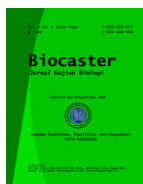


Gambar 2. Keanekaragaman Famili dari Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual *Padhang Bulan*.



Gambar 3. Persentase Habitus dari Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual *Padhang Bulan*.

Data pada Gambar 3 menunjukkan habitus tumbuhan yang digunakan didominasi oleh herba dan pohon sebanyak 36,4%, liana sebanyak 13,6%, semak sebanyak 9,1%, dan perdu sebanyak 4,5%. Semua tumbuhan ini disajikan bersama



sesaji lain dan dinamakan “*pecok bakal*”. “*Pecok bakal*” berasal dari kata dalam bahasa Jawa “*sok*” yang artinya menghaturkan atau memberi, dan kata “*bakal*” yang artinya cikal bakal, dimaknai sebagai sarana untuk menghaturkan permohonan dan berkomunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukma & Andriyannto (2022), bahwa *pecok bakal* dimaknai sebagai sarana persembahan yang memiliki keterhubungan langsung dengan alam.

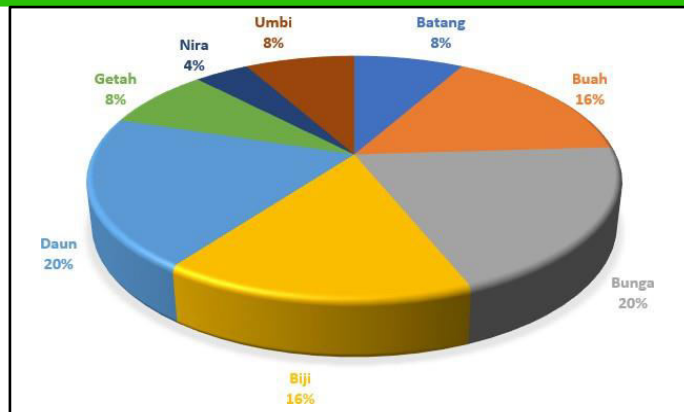
Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 21 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam setiap tahap ritual dan tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*.

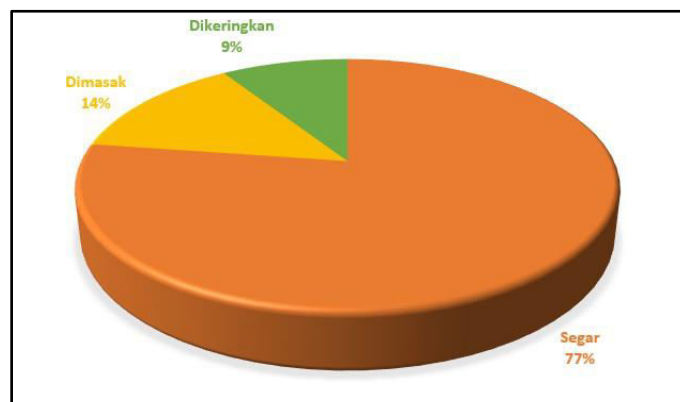
No.	Nama Ilmiah	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan
1	<i>Cananga adorata</i>	Bunga	Segar
2	<i>Areca catechu</i>	Biji	Segar
3	<i>Arenga pinnata</i>	Nira	Dimasak
4	<i>Cocos nucifera</i>	Daun dan buah	Daun: segar Buah: dimasak
5	<i>Colocasia esculenta</i> L.	Umbi	Segar
6	<i>Ipomea batatas</i> L.	Umbi	Segar
7	<i>Magnolia alba</i>	Bunga	Segar
8	<i>Musa paradisiaca</i>	Batang, buah, dan daun	Segar
9	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Segar
10	<i>Piper betle</i>	Daun	Segar
11	<i>Piper nigrum</i>	Biji	Segar
12	<i>Bambusa vulgaris</i>	Batang	Segar
13	<i>Oryza sativa</i>	Biji	Segar
14	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Biji	Segar
15	<i>Rosa hybrida</i>	Bunga	Segar
16	<i>Rosa</i> sp.	Bunga	Segar
17	<i>Uncaria gambir</i>	Getah	Dikeringkan
18	<i>Citrus hystrix</i>	Buah dan daun	Segar
19	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Buah	Segar
20	<i>Nicotiana tobacum</i>	Daun	Dikeringkan
21	<i>Styrax benzoin</i>	Getah	Dimasak

Sebagian besar tumbuhan digunakan sebagai komponen *pecok bakal*. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual, meliputi bunga, daun, biji, buah, getah, umbi, batang, dan nira. Gambar 4 menunjukkan bagian tumbuhan yang memiliki persentase tertinggi adalah bunga dan daun yang masing-masing mencapai 20%. Persentase berikutnya adalah biji dan buah sebesar 16%, kemudian batang, getah, dan umbi sebesar 8%. Bagian yang paling sedikit digunakan, yaitu nira dengan persentase sebesar 4%. Berdasarkan cara penggunaannya yang tersaji pada Gambar 5, sebagian besar tumbuhan digunakan dalam kondisi segar dengan persentase 77%. Penggunaan dalam bentuk dimasak sebesar 14%, sedangkan yang dikeringkan sebesar 9%. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang beragam mencerminkan kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat dalam memilih komponen ritual sesuai makna dan fungsinya. Dominasi penggunaan tumbuhan segar menunjukkan pentingnya kesegaran dan keutuhan bahan sebagai simbol kehidupan dan kesucian dalam pelaksanaan ritual.



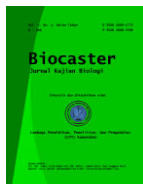
Gambar 4. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Ritual *Padhang Bulan*.

Menurut Yulinda *et al.* (2023), penggunaan bagian tumbuhan tersebut tergantung dari makna dan fungsinya dalam ritual. Bunga umumnya digunakan sebagai pelengkap *pecok bakal*, sedangkan daun dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap, pembungkus, serta alas *pecok bakal*. Keragaman fungsi tersebut menjadikan bunga dan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat dalam ritual *Padhang Bulan*. Kedua bagian ini juga dipilih karena memiliki nilai simbolik yang dianggap penting dalam pelaksanaan ritual.



Gambar 5. Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*.

Pemanfaatan berbagai bagian tumbuhan tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat melakukan pemilihan bahan secara selektif berdasarkan karakteristik, fungsi praktis, dan simbolisme yang melekat pada setiap bagian. Biji dan buah yang memiliki persentase 16% sering digunakan sebagai simbol kesuburan dan keberlanjutan kehidupan. Batang, umbi, dan getah meskipun persentasenya lebih kecil, tetap memiliki fungsi penting seperti memperkuat struktur rangkaian ritual atau berperan sebagai bahan penyeimbang dalam penyusunan *pecok bakal*. Bagian nira yang paling sedikit digunakan dipilih secara khusus pada tahapan ritual yang memerlukan simbol kemurnian dan ketulusan. Hal ini menegaskan bahwa keberagaman bagian tumbuhan tidak hanya terkait dengan ketersediaan bahan, tetapi juga mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap nilai simbolik yang ingin diwujudkan dalam ritual.



Selain beragam pada bagian yang digunakan, cara pemanfaatan tumbuhan juga mencerminkan perpaduan antara kearifan lokal dan kebutuhan praktis dalam pelaksanaan ritual *Padhang Bulan*. Dominasi penggunaan bahan segar menunjukkan bahwa masyarakat percaya energi alami tumbuhan lebih kuat ketika tidak melalui proses pengolahan, sehingga makna spiritualnya tetap terjaga. Penggunaan tumbuhan dalam bentuk dimasak biasanya dilakukan untuk bahan yang memerlukan pemanasan guna mengeluarkan aroma atau sifat tertentu, terutama pada bagian yang disajikan sebagai persembahan. Sementara itu, bahan kering digunakan pada komponen yang perlu disimpan lebih lama atau dibutuhkan dalam bentuk yang lebih stabil. Variasi cara penggunaan ini memperlihatkan bahwa proses ritual tidak hanya mempertimbangkan aspek simbolik, tetapi juga memperhatikan efektivitas dan kesesuaian bahan dengan fungsi ritualnya.

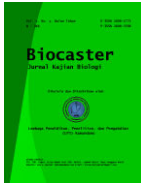
Makna Filosofis Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*

Setiap tumbuhan yang digunakan dalam ritual memiliki makna filosofis yang berbeda berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*.

No.	Nama Ilmiah	Makna Filosofis
1	<i>Oryza sativa</i>	Simbol kehidupan dan kemakmuran; wujud rasa syukur pada bumi
2	<i>Cocos nucifera</i>	Daun; simbol kesucian dan kejernihan hati Buah; simbol ayah; sumber kehidupan Minyak; pelicin atau pemudah terkabulnya doa
3	<i>Arenga pinnata</i>	Simbol ibu; manisnya kasih sayang
4	<i>Musa paradisiaca</i>	Simbol perjuangan dan manfaat hidup
5	<i>Piper betle</i>	Simbol penghormatan; sarana komunikasi dengan leluhur
6	<i>Areca catechu</i>	Simbol semangat dan pengikat niat
7	<i>Uncaria gambir</i>	Simbol keteguhan dan kesetiaan
8	<i>Nicotiana tobacum</i>	Simbol belas kasih dan kedekatan dengan leluhur
9	<i>Magnolia alba</i>	Melambungkan keharuman perilaku atau perilaku baik
10	<i>Cananga odorata</i>	
11	<i>Jasminum sambac</i>	
12	<i>Rosa hybrida</i>	Melambungkan keharuman perilaku atau perilaku baik; simbol
13	<i>Rosa sp.</i>	negara Indonesia; asal-usul manusia dari kedua orang tua
14	<i>Citrus hystrix</i>	Penolak energi buruk; penyegar
15	<i>Capsicum frutescens L.</i>	Simbol energi, kekuatan, dan ketegasan
16	<i>Piper nigrum</i>	Simbol keharmonisan
17	<i>Oryza sativa</i> var. glutinosa	Simbol kebersamaan; mempererat hubungan persaudaraan
18	<i>Ipomea batatas L.</i>	Sebagai ucapan terima kasih kepada Dewa Eyang
19	<i>Colocasia esculenta L.</i>	Anantaboga
20	<i>Styrax benzoin</i>	Penghormatan kepada makhluk tak kasat mata
21	<i>Oryza sativa</i>	Melambungkan keharuman perilaku atau perilaku baik
22	<i>Bambusa vulgaris</i>	Menghargai keseimbangan alam

Setiap tumbuhan yang digunakan dalam ritual memiliki makna filosofis yang berbeda berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3. Secara umum, filosofi tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan alam, rasa syukur, serta penghormatan kepada leluhur. Beberapa tumbuhan memiliki makna sosial dan kasih sayang, seperti *Oryza sativa* (padi) yang melambungkan kehidupan dan

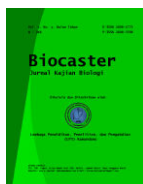


kemakmuran, serta *Oryza sativa glutinosa* (ketan) yang melambangkan kebersamaan dan persaudaraan. Sunardi (2023) menjelaskan bahwa dalam mitologi Nusantara, padi melambangkan kehidupan, kemakmuran, dan kesuburan melalui tokoh Dewi Sri. Dalam ritual *Suguh Sesaji* kesenian *Jaranan Pegon*, beras ketan dimaknai sebagai simbol persaudaraan, karena sifat butirannya yang saling melekat (Sintya & Hendriyanto, 2025). Kesamaan makna filosofis ini menunjukkan bahwa berbagai budaya memiliki cara pemaknaan yang hampir serupa, meskipun diterapkan dalam konteks ritual yang berbeda.

Tumbuhan lain yang mencerminkan kasih sayang dan peran keluarga antara lain *Arenga pinnata* dan *Cocos nucifera*. *Arenga pinnata* dimaknai sebagai simbol ibu dan manisnya kasih sayang, sejalan dengan pendapat Kusyani & Kartika (2025) yang menyebutkan bahwa dalam cerita rakyat Sumatera Utara “Asal Mula Pohon Aren”, nira *Arenga pinnata* melambangkan cinta seorang ibu. Sementara itu, *Cocos nucifera* melambangkan peran ayah melalui buahnya serta kesucian hati melalui daunnya. Daun kelapa juga dikenal sebagai simbol penyucian dan penolak bala dalam pernikahan adat Jawa (Leviano, 2025). Perbedaan makna lebih tampak pada cara tumbuhan tersebut digunakan dalam rangkaian ritual, walaupun makna dasarnya tetap hampir sama.

Nilai moral dan perilaku baik tercermin dalam tumbuhan *Magnolia alba*, *Cananga odorata*, *Jasminum sambac*, dan *Rosa* sp. Dalam upacara siraman pada pernikahan adat Jawa, menunjukkan bahwa bunga beraroma harum tersebut sering diasosiasikan dengan kesucian, ketulusan niat, dan keindahan budi pekerti (Prasetyo & Hasan, 2025). Beberapa tumbuhan juga berfungsi sebagai sarana spiritual, seperti *Piper betle* dan *Nicotiana tobacum* dalam kinangan yang digunakan untuk menghormati leluhur, serta *Styrax benzoin* (kemenyan) sebagai simbol penghormatan kepada makhluk tak kasat mata. Hal ini sejalan dengan pendapat Antikasari & Andriyanto (2023) bahwa dalam ritual tradisi *Manten Tebu*, kinangan dalam sesaji juga digunakan untuk menghormati leluhur. Kemenyan dalam tradisi ritual *Penjamasan Jimat* juga berperan sebagai sarana penghormatan kepada makhluk ghaib yang diyakini memengaruhi kehidupan manusia (Smara *et al.*, 2024).

Beberapa tumbuhan lain melambangkan energi, ketegasan, dan perlindungan, seperti *Capsicum frutescens*, *Citrus hystrix*, dan *Areca catechu*. Dengan demikian, setiap tumbuhan tidak hanya berperan sebagai bahan ritual, tetapi juga memiliki makna filosofis mendalam terkait kehidupan, hubungan sosial, moral, dan spiritual dalam masyarakat. Jika dibandingkan dengan ritual di komunitas lain, pola simbolik dalam ritual *Padhang Bulan* menunjukkan kesamaan dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai media komunikasi spiritual. Sebagaimana ditemukan pada ritual *selamatan* Jawa, upacara *Ngaben* di Bali, maupun ritual adat masyarakat Baduy dan Dayak, dimana tumbuhan berperan sebagai simbol keseimbangan kosmos dan harmoni sosial (Jurdi & Amiruddin, 2025; Sukma & Andriyanto, 2022; Yulinda *et al.*, 2023). Namun demikian, ritual *Padhang Bulan* memiliki kekhasan dalam penekanan pada relasi langsung antara tumbuhan, fase alam (bulan purnama), dan penghormatan terhadap leluhur yang memperlihatkan integrasi kuat antara pengetahuan ekologis dan sistem kepercayaan lokal.



Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilihan tumbuhan dalam ritual *Padhang Bulan* tidak bersifat acak, melainkan merupakan hasil dari proses budaya yang panjang dan diwariskan antargenerasi. Setiap spesies tumbuhan mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang kompleks, dimana aspek ekologis, simbolik, spiritual, dan sosial terjalin dalam satu kesatuan makna yang utuh. Pola pemaknaan tersebut menunjukkan kedalaman hubungan masyarakat dengan alam, dimana tumbuhan dipandang bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan doa, harapan, dan identitas budaya. Oleh karena itu, keberadaan tumbuhan dalam ritual tidak hanya berfungsi melengkapi prosesi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kolektif yang menjaga keberlanjutan tradisi serta harmoni antara manusia, alam, dan leluhur.

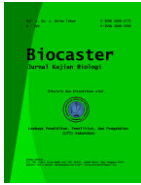
Upaya Konservasi Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*

Setiap tumbuhan ritual memiliki sumber perolehan dan status konservasi yang berbeda, sesuai dengan data yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Upaya Konservasi Tumbuhan dalam Ritual *Padhang Bulan*.

No.	Nama Ilmiah	Sumber Perolehan	Status Konservasi Menurut IUCN
1	<i>Cananga odorata</i>	Menanam sendiri	<i>Least Concern</i>
2	<i>Areca catechu</i>	Menanam sendiri	<i>Least Concern</i>
3	<i>Arenga pinnata</i>	Menanam sendiri	<i>Least Concern</i>
4	<i>Cocos nucifera</i>	Menanam sendiri	<i>Not Evaluated</i>
5	<i>Colocasia esculenta</i> L.	Beli	<i>Least Concern</i>
6	<i>Ipomea batatas</i> L.	Beli	<i>Not Evaluated</i>
7	<i>Magnolia alba</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
8	<i>Musa paradisiaca</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
9	<i>Jasminum sambac</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
10	<i>Piper betle</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
11	<i>Piper nigrum</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
12	<i>Bambusa vulgaris</i>	Beli	<i>Least Concern</i>
13	<i>Oryza sativa</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
14	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
15	<i>Rosa hybrida</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
16	<i>Rosa</i> sp.	Beli	<i>Not Evaluated</i>
17	<i>Uncaria gambir</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
18	<i>Citrus hystrix</i>	Beli	<i>Least Concern</i>
19	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Menanam sendiri	<i>Least Concern</i>
20	<i>Nicotiana tobacum</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
21	<i>Styrax benzoin</i>	Beli	<i>Least Concern</i>

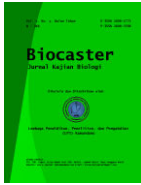
Berdasarkan hasil wawancara yang tersaji dalam Tabel 4, upaya konservasi tumbuhan dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah (*home garden*) dan juga lahan di sekitar kompleks candi oleh masyarakat setempat. Praktisi ritual dan masyarakat sekitar Candi Jago cenderung membudidayakan spesies kunci, seperti mawar (*Rosa* sp.) dan kenanga (*Cananga odorata*) di halaman rumah mereka untuk menjamin ketersediaan bahan upacara. Upaya tersebut tidak hanya sebagai pemenuhan logistik ritual semata, melainkan manifestasi nyata dari konservasi *in-situ* yang menjaga kelestarian agrobiodiversitas lokal di tengah tekanan alih fungsi lahan. Praktik ini juga membantu melestarikan pengetahuan tradisional masyarakat setempat.



Keberadaan tanaman seperti *Arenga pinnata* (aren) dan *Cananga odorata* (kenanga) yang berstatus *least concern* namun tetap dibudidayakan secara intensif oleh masyarakat, menandakan adanya nilai konservasi budaya (*cultural conservation value*) yang tinggi, dimana masyarakat bertindak sebagai agen pelestari plasma nutfah (Susandarini *et al.*, 2021). Sari *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa integrasi tanaman ritual dalam sistem agroforestri pekarangan mampu menciptakan koridor ekologis yang efektif, sekaligus menjamin ketersediaan bahan upacara sepanjang tahun tanpa mengeksploitasi populasi liar. Preferensi masyarakat untuk menanam sendiri tanaman perenial menunjukkan adanya keterikatan emosional dan spiritual yang merupakan modal sosial terpenting dalam keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam hayati (Susandarini *et al.*, 2021). Dengan demikian, pekarangan di sekitar Candi Jago berfungsi ganda, yaitu sebagai lumbung hidup kebutuhan adat dan juga sebagai konservasi *in-situ* tanaman lokal yang mulai terpinggirkan oleh komoditas komersial.

Ditinjau dari status konservasi menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), sebagian besar spesies yang digunakan dalam ritual termasuk kategori *least concern*, seperti *Cananga odorata*, *Areca catechu*, *Arenga pinnata*, *Colocasia esculenta*, *Bambusa vulgaris*, *Citrus hystrix*, *Capsicum frutescens*, dan *Styrax benzoin*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tumbuhan ritual masih memiliki populasi yang stabil di alam, meskipun tetap memerlukan pengelolaan berkelanjutan untuk mencegah ancaman jangka panjang. Sementara itu, sejumlah spesies lain tercatat berstatus *not evaluated*, termasuk *Cocos nucifera*, *Ipomea batatas*, *Magnolia alba*, *Musa paradisiaca*, *Jasminum sambac*, *Piper betle*, *Piper nigrum*, *Oryza sativa*, *Oryza sativa glutinosa*, *Rosa hybrida*, *Rosa sp.*, *Uncaria gambir*, dan *Nicotiana tobacum*. Ketiadaan evaluasi IUCN terhadap kelompok ini mengindikasikan perlunya kajian lanjutan, mengingat beberapa di antaranya memiliki nilai penting dalam budaya, ekonomi, dan ketahanan pangan setempat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa sistem konservasi berbasis budaya yang dijalankan masyarakat memiliki peran penting sebagai strategi mitigasi risiko, terutama bagi spesies yang belum memiliki status konservasi resmi, tetapi digunakan secara intensif dalam ritual.

Sebagai implikasi yang lebih luas, praktik konservasi berbasis budaya ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tumbuhan ritual tidak hanya bertumpu pada kebijakan formal atau intervensi kelembagaan, tetapi juga sangat bergantung pada pengetahuan lokal, keterlibatan komunitas, dan nilai-nilai adat yang terus dijaga. Integrasi tanaman ritual ke dalam ruang hidup sehari-hari menjadikan kegiatan konservasi sebagai bagian dari rutinitas, bukan beban tambahan, sehingga mampu memastikan ketersediaan tumbuhan sepanjang tahun meskipun terjadi perubahan lingkungan maupun tekanan ekonomi. Pola ini memperlihatkan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai mekanisme ekologis yang efektif dalam melindungi spesies tumbuhan tertentu, terutama yang tidak termasuk prioritas konservasi nasional, namun memiliki nilai budaya yang tinggi. Oleh karena itu, masyarakat sekitar Candi Jago tidak hanya berperan sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai penjaga keanekaragaman hayati melalui praktik konservasi berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini memperkuat hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan alam secara berkelanjutan.



SIMPULAN

Ritual *Padhang Bulan* di Candi Jago merepresentasikan sebuah sistem pengetahuan etnobotani. Penelitian ini mengidentifikasi pemanfaatan 21 spesies tumbuhan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga mengandung makna filosofis dan simbolik yang memperkuat sistem pengetahuan lokal dalam memanfaatkan sumber daya hayati. Mayoritas tumbuhan berhabitus herba dan pohon serta pemanfaatannya lebih banyak menggunakan bagian bunga dan daun dalam kondisi segar. Sebagian besar tumbuhan berstatus *least concern* dan dibudidayakan sebagai bentuk konservasi. Temuan ini berkontribusi ilmiah dengan mendokumentasikan model konservasi berbasis budaya, dimana kelestarian spesies didukung secara langsung melalui kearifan lokal dan keberlanjutan tradisi. Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa setiap tumbuhan memiliki fungsi ekologis serta makna filosofis, mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan konservasi.

SARAN

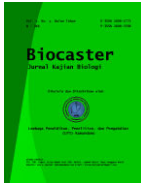
Hasil penelitian ini masih terbatas pada identifikasi jenis, habitus, bagian tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan, makna filosofis, dan upaya konservasi tumbuhan yang digunakan pada ritual *Padhang Bulan*. Pendokumentasian tumbuhan yang digunakan pada ritual juga masih terbatas berdasarkan informasi dari para *informan* saja. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya mendokumentasikan penggunaan tumbuhan pada ritual *Padhang Bulan* secara lebih mendalam, serta mengkaji berbagai aspek secara lebih lanjut, salah satunya seperti pola pewarisan pengetahuan lokal antar generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

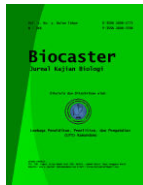
Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh *informan* yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Dukungan tersebut sangat membantu kelancaran proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Tumpang atas penerimaan dan fasilitas yang diberikan selama pengambilan data.

DAFTAR RUJUKAN

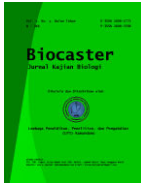
- Antikasari, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Makna Simbolis dalam Ritual Tradisi *Manten Tebu* di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Online Baradha*, 19(1), 20-50. <https://doi.org/10.26740/job.v19n1.p20-50>
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2021). Ritual Communication in Building Religious and Cultural Harmony. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 199-206. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11/5/20>
- Daud, M. H., Jimin, R. L. B., Nake, M. F., Dhone, M. T., & Liko, V. K. (2025). Kajian Etnobotani dalam Makanan Tradisional *Ra'a Rete* Khas Bajawa Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 508-518. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.532>
- Hidayat, M., Taher, T., & Murniati, N. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat



- Masyarakat Adat Kesultanan Ternate di Kelurahan Foramadiah sebagai Pengembang Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal. *Diklabio : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 7(2), 250-259. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.2.250-259>
- Hossan, D., Mansor, Z. D., & Jaharuddin, N. S. (2023). Research Population and Sampling in Quantitative Study. *International Journal of Business and Technopreneurship (IJBT)*, 13(3), 209-222. <https://doi.org/10.58915/ijbt.v13i3.263>
- Jannah, H., & Safnowandi, S. (2018). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v6i1.938>
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai Kearifan Lokal dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali. *Dharmasmrti : Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 22(2), 127-135. <https://doi.org/10.32795/ds.v22i2.3398>
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2025). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1692-1698. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Kusyani, D., & Kartika, R. (2025). Analisis Ekokritik dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara Asal Mula Pohon Aren. *Lambung Aksara : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 60-65. <https://doi.org/10.47662/lumra.v5i2.1262>
- Leviano, M. A. (2025). Makna Simbolik pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. *Causa : Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 15(12), 661-670.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publishing.
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., & Ma'ruf, A. F. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 169-185. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i3.101>
- Nurulhuda, N., Wardoyo, E. R. P., & Turnip, M. (2023). Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual Adat *Nyelepat Taun* Suku Dayak De'sa di Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Protobiont*, 12(1), 22-27. <https://doi.org/10.26418/protobiont.v12i1.66808>
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, dan Transformasi dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207-214. <https://doi.org/10.36733/yusthima.v4i1.8940>
- Prasetyo, R. P., & Hasan, Z. (2025). Makna dan Filosofi Upacara *Siraman* dalam Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 64-72. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1552>
- Purwanto, H., Alissa, V., Wulandari, S. E., Vilmala, B. K., & Suryanti, S. (2023).



- Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Hutan Larangan Adat *Kenagarian Rumbio* Kampar dan Relevansinya sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Supernova Science Education Journal*, 1(1), 28-39. <https://doi.org/10.61291/supernova.v1i1.15>
- Putri, T. D. Y., Dharmono, D., & Utami, N. H. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Sengkuang (*Dracontomelon dao*) di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut sebagai Buku Ilmiah Populer. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 33-42. <https://doi.org/10.55784/jupeis.Vol1.Iss2.36>
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96-105. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>
- Sarang, R. K., & Jiaripits, A. (2025). Modernity and Cultural Dislocation: A Study on the Loss of Local Wisdom Practices in Asmat Society. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 73-92. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.194>
- Sari, N., Suwardi, A. B., & Indriaty, I. (2024). The Diversity and Use of Ritual Plants by the Alas Tribe in Babul Rahmah Sub-District, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2), 348-357. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i2b.7819>
- Sari, W. D. P., Sanimah, S., Suriani, C., & Nasution, A. (2025). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants in Traditional Medicine of the Karo Tribe Based on Local Wisdom. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(9), 34-39. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i9.12291>
- Sintya, A. K., & Hendriyanto, A. (2025). Simbolisme dan Makna dalam Ritual *Suguh* Sesaji Kesenian *Jaranan Pegon* Kyai Menggung di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. *Nusra : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 127-141. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>
- Smara, A. M. C., Cahya, C., & Suryamah, D. (2024). Tradisi Ritual *Penjamasan Jimat* di Desa Kalisalak, Kabupaten Banyumas (Tafsir Atas Simbol dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.1647>
- Sukma, T. P., & Andriyanto, O. D. (2022). Selamatan Desa dalam Tradisi *Grebeg Memetri* di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Online Baradha*, 18(2), 528-548. <https://doi.org/10.26740/job.v18n2.p528-548>
- Sunardi, S. (2023). Makna Lakon Sri Mulih dalam Pertunjukan Wayang Relevansinya dengan Ketahanan Pangan. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 19-30. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.1624>
- Susandarini, R., Khasanah, U., & Rosalia, N. (2021). Ethnobotanical Study of Plants Used as Food and for Maternal Health Care by the Malays Communities in Kampar Kiri Hulu, Riau, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(6), 3111-3120. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220613>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Sutrisno, I. H., Elisa, H., & Efriani, E. (2025).



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi

E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 211-226

Email: biocasterjournal@gmail.com

-
- Ethnobotany of Ritual Plants in Malay Culture: A Case Study of the Sintang Community, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 30(1), 1-35. <https://orcid.org/0000-0002-8247-3439>
- Yudiyanto, Y., Hakim, N., & Wakhidah, A. Z. (2022). Ethnobotany of Medicinal Plants from Lampung Tribe Around Way Kambas National Park, Indonesia. *Nusantara Bioscience*, 14(1), 84-94. <https://doi.org/10.13057/nusbiosci/n140111>
- Yulinda, E., Rafdinal, R., & Wardoyo, E. R. P. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual *Balenggang* oleh Suku Dayak Bakati Desa Kalon Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal MIPA*, 12(2), 61-67. <https://doi.org/10.35799/jm.v12i2.48778>